

## Metode Dakwah Para Ulama dalam Meluruskan Aqidah Masyarakat Pelaku Nadran di Desa Ciparagejaya Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang

Aghasi Indah Saputri\*, Ida Afidah, Parihat Kamil

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*[aghasindahsaputri@gmail.com](mailto:aghasindahsaputri@gmail.com), [idaafidah26@gmail.com](mailto:idaafidah26@gmail.com), [parihat.kamil2004@gmail.com](mailto:parihat.kamil2004@gmail.com)

**Abstract.** There is a phenomenon of Nadran tradition in Ciparagejaya Village, Tempuran Subdistrict, Karawang Regency which is still a syncretism between tradition and religion. The community still carries out the process of float the buffalo head along with its innards which deviates from the teachings of Islam. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) How is the sea Nadran tradition in Ciparagejaya Village, Tempuran Subdistrict, Karawang Regency? (2) How is the Ulama's da'wah method in straightening the faith of the Nadran community in Ciparagejaya Village, Tempuran Subdistrict, Karawang Regency? This type of research uses qualitative methods with descriptive analysis. The data collection techniques used in this research are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this research is data described in three flows, namely, data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The purpose of this research is to find out how the Ulama's da'wah method in straightening the aqidah of the Nadran perpetrator community, using the theory of da'wah methods based on Q.S An-Nahl: 125. The results of this study indicate that the Ulama apply the theory of the da'wah method, as evidenced by the Nadran tradition in Ciparagejaya Village at this time there has been a change in the procedure for its implementation, the Nadran tradition which was originally carried out for rah-hura only and using mantras from Hindu-Buddhism. Now it has been packaged to be more Islamic. and filled with social religious activities such as tabligh akbar, mass circumcision, mass marriage, compensation for orphans, poor people, and the elderly.

**Keywords:** *Da'wah methods, Ulama, Nadran.*

**Abstrak.** Terdapat fenomena tradisi Nadran di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang yang masih merupakan sinkretisme tradisi dan agama. Masyarakat masih melakukan proses pelarungan kepala kerbau dan jeroannya, yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tradisi Nadran laut di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang? (2) Bagaimana metode dakwah Ulama dalam meluruskan aqidah masyarakat pelaku Nadran di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang?. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data diuraikan menjadi tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana metode dakwah Ulama dalam meluruskan aqidah masyarakat pelaku Nadran, menggunakan teori metode dakwah yang berlandaskan pada Q.S An-Nahl: 125. Hasil dari penelitian ini para Ulama menerapkan teori metode dakwah tersebut, dibuktikan dengan tradisi Nadran di Desa Ciparagejaya saat ini sudah terdapat perubahan tata cara pelaksanaannya, tradisi Nadran yang awalnya dilaksanakan untuk hura-hura saja dan menggunakan mantra-mantra dari agama Hindu-Budha. Sekarang sudah dikemas menjadi lebih Islami. dan diisi dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti tabligh akbar, sunatan massal, nikahan massal, santunan yatim piatu, dhuafa, dan kaum jompo.

**Kata Kunci:** *Metode dakwah, Ulama, Nadran.*

## A. Pendahuluan

Ada banyak suku dan budaya yang berbeda di Indonesia, dan masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Agama Hindu, Budha, dan lainnya telah mengakar di masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam, khususnya di Pulau Jawa (Aminah et al., 2021). Oleh karena itu, karena agama-agama ini sudah ada sebelum kedatangan Islam, masih ada orang yang mencampurkan ritual budaya lama Hindu dan Budha (animisme-dinamisme) dengan ajaran Islam. (1)

Menjadi makhluk sosial yang dinamis, manusia berinteraksi baik secara individu maupun kelompok. Ketika berbicara tentang agama dan budaya, masyarakat seringkali menemukan masalah yang pantas dan tidak pantas. Akibatnya, masalah iman atau aqidah sangat penting untuk memperkuat agama dan budaya. bahwa agama sebenarnya tidak meninggalkan kebudayaan atau sebaliknya kebudayaan tidak menolak keberadaan agama.

Allah telah memberikan kemampuan berpikir, berproses, dan berbudaya kepada manusia. Keberagaman budaya dan tradisi Indonesia harus dilindungi dan dilestarikan agar tidak punah. Kita harus menghargai perbedaan dengan adanya keberagaman disebutkan dalam Q.S Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِذْ أَنْتُمْ عَلَىٰ خَيْرٍ ۗ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi mahateliti*

Menurut Prof. Dr. Hamka (3) ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia di Indonesia, yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan, agar mereka dapat bersatu dan tinggal bersama di tempat lain. Orang-orang bernasab satu sama lain dengan jarak jauh, dan sebagian lainnya dengan jarak dekat. Indonesia memiliki lebih dari 200 juta penduduk dan memiliki tiga ratus suku yang berbicara hampir 200 bahasa. Selain itu, mereka adalah penganut berbagai agama dan kepercayaan. Ini termasuk Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Di Indonesia terdapat banyak tradisi dan budaya yang berbeda karena negara ini terdiri dari banyak pulau. Nadran Laut adalah salah satu tradisi ritual pesisir laut utara Pulau Jawa. Ini adalah salah satu bentuk kebudayaan yang telah ada sejak lama. sebagai salah satu peninggalan budaya yang berasal dari nenek moyang kita. Sebagai hasil dari akulturasi agama dan budaya, tradisi Nadran sangat kuat di Indonesia. Masyarakat pesisir hampir di seluruh Pulau Jawa mengikuti tradisi Nadran.

Menurut Kabun, S. Pd, selaku Kepala Desa Ciparagejaya (4) dengan melakukan tradisi Nadran, tujuannya ingin melestarikan budaya leluhur. Rasa syukur kepada Tuhan karena kesehatan seluruh nelayan dan hasil yang melimpah. Tradisi Nadran memiliki potensi untuk meningkatkan persaudaraan di antara warga Desa. Ini dapat menjadi sarana silaturahmi antara nelayan dan penduduk sekitar dengan berbagai lembaga di Kabupaten Karawang. Hadir juga Bupati, Ketua DPRD, dan Kepala dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Karawang. Para nelayan memiliki kesempatan untuk menyampaikan saran dan keinginan mereka secara langsung kepada Bupati dan anggota staf pemerintah lainnya

Menurut Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin (5) Dalam ilmu fiqih, fenomena atau tradisi yang mengandung unsur Al-'urf al-fasad, yaitu adat istiadat yang bertentangan dengan peraturan syariat dan kaidah pokok syari'at, dapat dianggap melanggar hukum. Dalam tradisi Nadran dimasa dahulu, masyarakat Ciparagejaya menyebutnya "pesta laut", yang menunjukkan ketidaktahuan agama masyarakat. Masyarakat Ciparagejaya merayakan perayaan Nadran dengan cara yang jauh dari merayakan syukuran kepada Allah SWT. Masyarakat masih kental kepercayaan terhadap roh nenek moyang, ritual, dan penyembelihan hewan kerbau tidak membaca lafadz basmallah melainkan membaca mantra-mantra dari agama Hindu-Budha.

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat 7 Ulama yang ada di Desa Ciparagejaya, namun yang aktif dalam berdakwah meluruskan aqidah Masyarakat dalam tradisi Nadran hanya 3 Ulama saja. Para ulama di Laut Samudra Mulya Desa Ciparagejaya meminta agar Masyarakat

memperbaiki keyakinan mereka tentang Nadran agar tidak bertentangan dengan agama dan tidak menyekutukan Allah. Para ulama melakukan upaya dakwah untuk mengurangi atau meminimalisir kemusyrikan dengan memberi tahu dan bersosialisasi kepada Masyarakat untuk selalu mengikuti syariat Allah SWT. Mereka melakukan ini melalui pendekatan individu dan kelompok masyarakat dengan pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat terutama yang memiliki tradisi khas.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena agar Masyarakat dan Para Ulama dapat memahami tentang metode dakwah, khususnya yang berkaitan tentang bagaimana beradaptasi dengan Masyarakat yang mempunyai tradisi khas yang ada disuatu tempat, terutama masyarakat pesisir.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi Nadran di Laut Samudra Mulya, Desa Ciparagejaya, kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana metode dakwah Ulama dalam meluruskan aqidah masyarakat pelaku Nadran di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang?

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kualitatif, menurut Nugrahani Dan Farida (6) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mencoba menjawab masalah dengan membutuhkan pemahaman mendalam tentang masalah dalam konteks waktu dan situasi tertentu. Penelitian ini juga dilakukan secara wajar dan alami dengan kondisi lapangan objektif tanpa manipulasi. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dalam penelitian ini.

Teknik analisis data diuraikan menjadi tiga alur yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer dihasilkan langsung dari sumber pertama subjek penelitian yaitu Tokoh Ulama sekitar Laut Samudra Mulya, Masyarakat Nelayan, Ketua KPPL Laut Samudra Mulya. Data sekunder dapat diperoleh oleh peneliti melalui dokumentasi, seperti buku, tinjauan pustaka, catatan penting, arsip dokumen, website resmi, dan jurnal.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Ciparagejaya**

Berdasarkan data, bahwa penduduk di Desa Ciparagejaya yang berjumlah sekitar 5.461 orang, 2.807 orang laki-laki dan 2.654 orang perempuan sekarang ini mayoritas atau seluruhnya menganut agama Islam. Dengan luas wilayah 325 Ha. Di Desa Ciparagejaya terdapat 3 Masjid, yaitu: Masjid jami Darussalam, Masjid Miftahussa'adah, dan Masjid Nurul Bahri. Terdapat 9 musholla, yaitu: Musholla Al-Hidayah, Musholla Al-Barkah, Musholla Al Aminah, Musholla Sabilul Huda, Musholla Miftahul Huda, Musholla Nurul Hikmah, Musholla Nurul Amal, Musholla Ghoyatul Jihad, dan Musholla Al-Huda. Jarak diantara masjid dan musholla masing-masing kurang lebih berjarak 2 km.

Dari tiga masjid dan sembilan mushalla yang ada di Desa Ciparagejaya, hanya satu masjid dan enam mushalla yang rutin menyelenggarakan program pengajian mingguan. Masjid Darussalam menjadi satu-satunya tempat yang ada acara pengajian bapak-bapak, dilaksanakan setiap malam Kamis, malam Jumat, dan malam Minggu. Pengajian bapak-bapak akan dimulai pada waktu Isya hingga pukul 21.00 WIB. Khusus di waktu malam jum'at terdapat pengajian membaca surat yasin, dan dilanjutkan dengan tausiah keagamaan seperti pengajian ilmu tauhid, fiqh dan lain sebagainya. Di Desa Ciparagejaya terdapat 7 Ulama, namun Ulama yang mengisi pengajian tersebut hanya terdapat 3 orang.

Anak-anak mengikuti pengajian di lembaga dan yayasan seperti TPQ dan DTA. Selain itu, pengajian untuk anak-anak diadakan hampir di setiap komunitas, biasanya setelah salat Maghrib. Banyak juga anak-anak yang ikut mengaji bersama ibu dan ayahnya. Melalui kegiatan membaca diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat desa Ciparagejaya. Adapun pengajian untuk Ibu-Ibu diselenggarakan di 6 Musholla berbeda, dengan

waktu yang berbeda pula. Yaitu Musholla Nurul hikmah, Musholla Al-Hidayah, Musholla Al Aminah, Musholla Al-Huda, Musholla Al Barkah, dan Musholla Nurul Bahri. Jarak antara musholla tersebut kurang lebih berjarak 2 km, terdapat 4 Ulama yang mengisi acara di dalam pengajian Ibu-ibu dengan masing-masing mengisi di tempat yang berbeda.

Kurangnya sarana atau tempat yang mengadakan pengajian rutin, dan kurangnya pra sarana yaitu Ulama untuk mengisi pengajian rutin. Juga dengan jarak tempat pengajian yang lumayan berjauhan dan aktivitas masyarakat rata-rata sebagai Nelayan, ketika waktu pengajian Bapak-bapak yang diselenggarakan di malam hari banyak kalangan Bapak-bapak yang waktu malam harinya digunakan untuk berlayar ke tengah laut. Dan waktu pelaksanaan pengajian Ibu-ibu yang dilaksanakan di pagi hari, banyak kalangan Ibu-ibu yang waktunya dipakai untuk berjualan hasil tangkapan ikan yang didapat oleh suaminya ketika berlayar ke tengah Laut. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian warga untuk menerima pemahaman keagamaan dengan maksimal.

Dengan keterbatasan jumlah Ustadz yang dapat mengisi acara pengajian, karena satu tempat pengajian tidak bergantian berdampak pada tingkat keseriusan jamaah yang menghadiri pengajian tersebut. Jumlah jamaah yang hadir di majelis ta'lim rata-rata antara lima belas dan dua puluh orang setiap minggu. Selain itu, banyak jamaah yang mengantuk dan mengobrol selama pengajian rutin. Karena kurangnya kondisi sosial keagamaan yang memadai di masyarakat tersebut, sangat sulit untuk merubah tata cara pelaksanaan dari tradisi Nadran laut di Desa Ciparagejaya ini, seperti mengubah pelarungan kepala dan jeroan kerbau serta menghilangkan sesaji-sesaji yang bersifat klenik dan mistis, yang jelas bertentangan dengan agama

#### **Tradisi Nadran di Laut Samudra Mulya, Desa Ciparagejaya**

Nadran di Laut Samudra Mulya ini berlangsung selama 1 minggu. Hari pertama diadakannya sunatan masal, Hari kedua nikah masal dan santunan anak yatim, orang jompo dan kaum dhuafa. Hari ketiga ada pengajian akbar atau tabligh akbar dengan Ulama terkemuka. Hari keempat itu pertunjukan wayang kulit dengan meruwat atau do'a-do'a. hari kelima, acara puncak Nadran adalah pelarungan kepala dan dalaman kerbau ke tengah laut sebagai sesaji, hari keenam ada pagelaran sandiwara atau teater dan hari terakhir sebagai penutup acara diadakannya berbagai hiburan atau kreativitas seni berupa tarian, tarling dari masyarakat.

Di Desa Ciparagejaya, tradisi Nadran laut telah mengalami perubahan dalam cara pelaksanaannya. Sebelumnya, prosesi dimulai dengan membaca mantra-mantra agama Hindu Budha, dan dilakukan oleh penduduk sekitar yang dipimpin oleh Sesepeuh atau Pemuka Adat. Sekarang, prosesi dimulai dengan doa bersama untuk memastikan prosesi ritual sedekah laut berjalan lancar. Masyarakat desa membaca doa-doa panjatan yang berbeda di bawah bimbingan seorang Ustadz. Doa-doa yang dipanjatkan terdiri dari serangkaian doa tahlil yang dimulai dengan membaca surat al-fatihah, an-nas, al-falaq, al-Ikhlash, dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan diakhiri dengan membaca yasin.

Dahulu ketika proses penyembelihan hewan kerbau tidak sesuai dengan syariat islam, melainkan dengan mantra-mantra agama Hindu Budha. Namun sekarang proses penyembelihan hewan kerbau sudah sesuai dengan syari'at Islam. Walaupun proses pelarungannya masih dilakukan oleh masyarakat pelaku tradisi Nadran, dan belum dapat menghilangkan sesaji yang berbau klenik dan mistis yang tentunya bertentangan dengan syariat agama. Karena Para nelayan beralaskan hal tersebut sudah menjadi adat istiadat dan merupakan simbol yang tidak dapat dihilangkan dari prosesi Nadran laut. Namun panitia dan tokoh Ulama di Desa Ciparagejaya dalam menyelenggarakan Nadran kali ini, dilaksanakan dengan menyisipkan acara-acara sosial keagamaan.

Setiap tahun, sebelum acara Nadran dilakukan, masyarakat diberi pemahaman keagamaan tentang maksud dan tujuan Nadran. Tujuannya adalah untuk memberi tahu masyarakat bahwa Nadran kali ini adalah cara untuk bersyukur kepada Allah atas rezeki dan ikan yang melimpah. Tidak ada niat untuk menyukutkan Allah hanya karena rasa terima kasih masyarakat nelayan; melarungkan kepala kerbau ke dasar laut sama sekali tidak membawa unsur musyrik. Selain itu, melestarikan kebudayaan yang telah diubah menjadi lebih islami.

#### **Metode Dakwah Ulama Terhadap Masyarakat Pelaku Nadran di Desa Ciparagejaya**

*Dakwah Bil Hikmah*, Salah satu tokoh Ulama di Desa Ciparagejaya, berpandangan terkait tradisi Nadran ini dengan bijaksana bahwa menurut beliau: Setiap tempat mempunyai tradisinya masing-masing, dan untuk setiap tradisi memiliki tempat masing-masing. Islam memandang bahwa manusia tidak akan lepas dari budaya, dan kita harus saling menghormati dan menghargai budaya tersebut. Seperti pakaian, lukisan, atau apapun yang dibuat oleh manusia adalah budaya. sesuai dengan arti bijaksana dari dakwah bil hikmah ini, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan objek dakwah melakukan apa yang didakwahkan sesuai keinginan mereka sendiri, tanpa tekanan, konflik, atau tekanan. Dalam bahasa komunikasi, *frame of reference*, *field of reference*, atau *field of experience* digunakan untuk menggambarkan setiap keadaan yang mempengaruhi sikap komunikasi (objek dakwah). Oleh karena itu, hikmah mengacu pada cara melakukan sesuatu yang realistis (praktis). Dengan kata lain, seorang da'i harus selalu mempertimbangkan realitas sosial, intelektual, pemikiran, dan psikologis dunia luar (7).

Tokoh ulama di Desa Ciparagejaya menggunakan pendekatan sosial-budaya untuk mengubah tradisi Nadran menjadi Islami tanpa mengubahnya secara menyeluruh. Tokoh ulama berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan diri dengan keadaan masyarakat di sekitar mereka. Para tokoh ulama menggunakan pendekatan yang bijaksana, tidak frontal atau dipaksakan, untuk mengubah cara tradisi Nadran yang sudah ada dan dipraktikkan oleh masyarakat. Dengan memasukkan, dan mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi budaya yang telah ada sejak lama. dan memasukkan aktivitas keagamaan yang lebih bermanfaat, seperti pernikahan massal, sunatan massal, bantuan kepada anak yatim dan kaum dhuafa, dan pembangunan masjid. Dalam berdakwah, para ulama mempertimbangkan keadaan dan kebiasaan masyarakat, termasuk adat istiadat mereka. Dengan demikian, menghargai tradisi yang sudah ada pada masyarakat pesisir di Desa Ciparagejaya secara positif berdampak pada kemajuan Islam karena masyarakat sebagai objek dakwah dapat dengan senang hati menerima dakwah Islam dan ajarannya.

*Dakwah Mauidzah Hasanah*, Bahasa yang paling sering digunakan saat berdakwah dengan metode al mauidzah hasanah. Akibatnya, bahasa memainkan peran yang sangat besar dalam mengatur tingkah laku manusia. Dengan demikian, penelitian tentang konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an mengenai penggunaan bahasa atau tutur kata (qaul) dalam dakwah sangat penting, dikenal sebagai qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan layyinan, qaulan maysuran, qaulan kariman, dan qaulan sadidan (8). Dan berdasarkan hasil observasi, di Desa Ciparagejaya dapat ditemukan bahwa yang dilakukan ulama dalam etika komunikasi Islam hanya menggunakan qaulan baligha, qaulan layyinan, qaulan maysuran, dan qaulan sadidan.

Ulama menyampaikan dakwahnya dengan qaulan baligha kepada Masyarakat untuk membenarkan aqidah masyarakat nelayan terhadap tradisi Nadran ini, yang awalnya Masyarakat hanya mengikuti nenek moyang terdahulu, Mereka tidak mengetahui dan tidak mengerti makna sebenarnya dari tradisi Nadran, Masyarakat dahulunya berniat pelarungannya untuk siluman laut atau dewi laut, dan hanya untuk kesenangan hura hara saja tidak mengandung faedah, malah mengandung unsur mubadzir. Para ulama telah berupaya untuk meminimalisir kemusyrikan, dengan melakukan sosialisasi dengan memberikan pemahaman keagamaan mengenai niat atau pemahaman aqidah dari tradisi Nadran. Dalam penyampaiannya, Para Ulama menyampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti Masyarakat, bertujuan agar masyarakat mengerti bahwa Nadran yang dilakukan benar-benar sebagai rasa syukur mereka atas hasil lautnya yang ditunjukkan atau diniatkan bukan kepada dewi Laut, melainkan syukuran kepada Allah SWT.

Selaras menurut pengertian qaulan baligha menurut Achmad Mubarok (9), "kata-kata yang membekas pada jiwa" berarti menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, dan langsung ke pokok masalah (*straight to the point*). Pesan dan gaya bicara yang disampaikan harus mudah dipahami dan sesuai dengan kapasitas intelektual komunikasi.

Menurut pengertian Qaulan layyinan, dakwah dengan tutur kata yang halus berarti seorang da'i harus berbicara dengan lemah lembut untuk berhasil menyentuh hati dan menarik perhatian mad'u untuk menerima dakwahnya (10). Para ulama telah menyampaikan dakwahnya tanpa mengganggu masyarakat nelayan. Para ulama mendukung tradisi Nadran sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur Nelayan kepada Allah SWT.

Para Ulama melaksanakan dakwahnya dengan Qaulan Maysuran yaitu dengan cara merangkul masyarakat nelayan, walaupun tidak bisa semuanya minimal sebagian mereka diajak untuk berdiskusi mengenai muatan Islami. Selaras dengan pengertian qaulan masyuran dapat dianggap mudah diterima dan menyenangkan ketika digunakan dengan sifat qaul. Pesan yang disampaikan sederhana, mudah dipahami, dan dapat dipahami tanpa berpikir dua kali. Para Ulama memberitahu kepada Masyarakat bahwa cara yang selama ini mereka lakukan terutama dengan pelarungan yang diniatkan untuk dewi laut itu adalah hal yang musyrik dan membuat amal kita percuma sia sia dan terhapus, lalu dosa musyrik tidak akan diampuni oleh Allah. Dan akhirnya ada beberapa sebagian dari mereka sadar.

Para Ulama melaksanakan dakwahnya dengan Qaulan Sadidan yaitu memberikan pemahaman kepada beberapa masyarakat yang masih meyakini bahwa dengan tidak dilakukannya Nadran laut maka akan datang marabahaya atau bencana alam. Bahwa semua musibah yang terjadi itu atas kehendak Allah, bukan karena mempercayai sesuatu dan jika kita percaya kepada selain Allah itu adalah musyrik, dan terkandung dalam Q.S At-Takwir:28. Selaras dengan istilah sadidan, yang berarti istiqomah atau konsistensi. Komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, fakta, jujur, tidak berbohong, dan tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku (11).

*Dakwah Mujadalah*, Berdasarkan hasil observasi peneliti, yang sudah dilakukan oleh Para Ulama di Desa Ciparagejaya dalam berdakwah kepada masyarakat pelaku Nadran menggunakan mujadalah yaitu dengan melaksanakan diskusi untuk mengejar logika dan membuka wawasan agar masyarakat mengetahui dan memahami ajaran dalam agama Islam. Salah satu tokoh Ulama di Desa Ciparagejaya, telah mengadakan diskusi kepada masyarakat Nelayan. ketika mengadakan diskusi, Beliau mengajukan pertanyaan kepada masyarakat apakah bisa jika kepala kerbau tersebut disajikan saja dalam bentuk makanan seperti di gulai, dan disantap bersama dengan Masyarakat. Ataupun kerbaunya diganti dengan hewan lain, karena anggaran untuk membeli kerbau itu mahal.

Ulama mengadakan pendekatan dengan mendatangi beberapa masyarakat Nelayan, mencoba agar keyakinan mereka yang seperti itu untuk dapat dibuktikan. Qodarullah tidak lama setelah melaksanakan tradisi Nadran, masyarakat nelayan pun ada yang mengalami musibah terjungkal perahunya saat berlayar. Para Ulama di Desa Ciparagejaya hingga saat ini belum dapat mengubah tata cara pelaksanaan dari tradisi Nadran yang berupa proses pelarungan sesaji ke tengah laut. Jika dipaksakan untuk merubah tata cara pelaksanaan tradisi Nadran akan menimbulkan resiko berbenturan dengan masyarakat. Sebagian Masyarakat Nelayan yang melaksanakan tradisi Nadran awalnya beranggapan bahwa mereka mempunyai keyakinan ketika selesai melakukan pelarungan berupa kepala kerbau ke tengah laut, mereka akan mendapatkan tangkapan ikan yang lebih banyak kedepannya. Namun kenyataannya tidak sesuai dengan ekspektasi para Nelayan tersebut.

Para Ulama meyakini dengan melihat realitanya di Lapangan seperti itu, maka lambat laun akan mengikis keyakinan mereka, bahwa percuma dengan mengadakan Nadran laut, kenyataannya setelah melaksanakan Nadran laut tiap tahun ikan yang didapat tidak selalu banyak, ada yang dapat sedikit bahkan ada yang engga dapat sama sekali. Terus menerus jadi lama-lama budaya itu akan mengikis. Karena fakta atau realita di lapangan tidak seperti itu kenyataannya yang masyarakat nelayan inginkan dan yang mereka lihat.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perayaan tradisi Nadran di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang masih merupakan sinkretisme tradisi dengan agama Islam. Pelarungan berupa kepala kerbau dan jeroannya belum dapat dihilangkan, tradisi Nadran yang awalnya dilaksanakan untuk hura-hura saja dan menggunakan mantra-mantra dari agama Hindu-Budha. Sekarang sudah dikemas menjadi lebih Islami. dan sudah diisi dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti istighosah, tabligh akbar, sunatan massal, nikahan

- massal, santunan yatim piatu, kaum dhuafa, dan kaum jompo.
2. Metode dakwah ulama yang digunakan dalam meluruskan aqidah masyarakat pelaku Nadran yaitu menggunakan Metode dakwah bil hikmah, Metode *bil mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah*. Selain itu, para Ulama menggunakan model komunikasi dakwah seperti *qaulan layyinan*, *qaulan maysuran*, *qaulan sadida*, dan *qaulan balighan*.

### Acknowledge

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang membantu penelitian saya, diantaranya:

1. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Wali yang senantiasa selalu memberikan dukungan, ilmu dan pembelajaran serta telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik
2. Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M.Si. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung.
3. Ibu Dr. Parihat, Dra., M. Si selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa telah memberikan do'a, dukungan, arahan, bimbingan, dan pembelajaran, serta telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Kedua orang tua saya, serta kepada keluarga besar saya yang senantiasa selalu memberikan do'a, kasih sayang, cinta yang tulus, serta memberikan dukungan penuh baik secara moril maupun materil kepada penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik
5. Kepada seluruh narasumber, dan semua pihak yang tak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Aminah, S., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Komunikasi Guru Ngaji dalam Membina Akhlak Remaja Yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.376>
- [2] Marzuki, M. Ag, 2012, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, journal, Lumbung Pustaka, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [3] Departemen Agama RI, 1989, *AL – Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang).
- [4] Prof. Dr. Hamka, 1994, *Tafsir Al-Ahzar*, Jilid 9 (Pustaka Panjimas).
- [5] Bapak Kabun, Kepala Desa di Desa Ciparagejaya, *wawancara*, 12 Februari 2024 di Desa Ciparagejaya, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang, pukul 13.40 WIB.
- [6] Prof. Dr. H. Amir Syarifuddin, 2009, *Ushul Fiqh II*, (Jakarta: Kencana).
- [7] Nugrahani Dan Farida. 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books.
- [8] M. Munir, 2009, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana).
- [9] Sri Maullasari, 2019, *Jurnal Dakwah, Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat*, Vol.20. No 1 Tahun 2019.
- [10] Achmad Mubarak, 2014, *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press.
- [11] Awaludin Pimay, 2006, *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.
- [12] Deddy Muljana., 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.